# BAB II

# TINJAUAN TEORI DAN DATA KESENIAN WAYANG GOLEK

## 2.1 Tinjauan Umum Tentang Kesenian

### 2.1.1 Pengertian Kesenian

Menurut Koentjaraningrat (2000) Setiap kebudayaan memiliki ekspresi-ekspresi artistik, itu berarti bahwa semua bentuk seni dikembangkan dalam setiap kebudayaan. Melalui karya-karya seni, seperti seni sastra, musik, tari, lukis, dan drama, manusia mengekspresikan ide-ide, nilai-nilai, cita-cita serta perasaan-perasaannya.

Sedangkan menurut Nursantara (2004) Seni adalah salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sejajar dengan perkembangan manusia selaku penggubah dan penikmat seni.

### 2.1.2 Bentuk Kesenian

Kesenian menurut Sumardjo (2000), dapat dipilih sesuai materi seni dan cara penginderaan, diantaranya sebagai berikut:

a. Seni visual, berupa kesenian lihatan dalam bentuk dua atau tiga dimensi seperti lukisan, pahatan dan patung.
b. Seni audio, berupa kesenian dengaran dalam bentuk musik, nada dan puisi.
c. Seni audio visual, berupa gabungan kesenian dengaran dan lihatan dalam bentuk tari, opera, film, dan drama.

### 2.1.3 Macam Kesenian

Kesenian menurut Koentjaraningrat (1985), dapat dibagi macamnya sebagai berikut:

a. Seni rupa, berupa segala macam kesenian yang hanya dapat dinikmati keindahannya dengan pengindraan mata, seperti seni lukis dan seni kriya.
b. Seni gerak, berupa hakekat budi manusia dalam pernyataan keindahan dan nilai-nilai dengan perantaraan serta sikap seperti seni tari, seni pentas, seni sandiwara, pencak silat.
c. Seni suara, berupa seni instrumental dan hasil budi manusia dalam pernyataan keindahan nilai-nilai dengan perantara bunyi, irama dalam ikatan keselarasan seperti seni vokal instrumental dan opera.

### 2.1.4 Sifat Kesenian

Sifat kesenian menurut Yoeti (1985), adalah sebagai berikut:

a. Kesenian tradisional yaitu kesenian yang sejak lama turun temurun dan sangat banyak corak ragamnya.
b. Kesenian non tradisional, yaitu kesenian yang mengalami perkembangan dan menggunakan unsur-unsur baru atau modern, seperti musik *rock* dan *techno*.

### 2.1.5 Tinjauan Kesenian Tradisional

#### 2.1.5.1 Pengertian Kesenian Tradisional

Menurut Yoeti (1985) kesenian tradional adalah Seni budaya yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu, pada umumnya ditampilkan pada upacara keagamaan, musim panas, upacara selamatan dan pesta.

Sedangkan menurut Sumardjo (1992) kesenian tradisional sebagian besar berkembang dari upacara kepercayaan asli Indonesia, berpokok pada *animisme, dinamisme,* dan *Manimisme* (penyembahan leluhur) yang ditunjukkan adanya sesajian berupa makanan, minuman, dan benda lain sebelum acara dimulai dan selama acara berlangsung, dan pengucapan mantranya, menunjukkan hubungan antara pemain, penanggap, dan penonton dengan keselamatan roh-roh leluhur atau penguasa tertentu.

#### 2.1.5.2 Ciri-ciri Kesenian Tradisional

Menurut Sumardjo (1992), ciri-ciri kesenian tradional adalah sebagai berikut:

a. Cerita tanpa naskah dan digarap berdasar peristiwa sejarah;
b. Dongeng mitologi atau kehidupan sehari-hari;
c. Penyajian dengan dialog, tarian, nyanyian;
d. Unsur lawakan selalu muncul;

e. Nilai dan laku dramatik dilakukan secara spontan, dan dalam satu adegan terdapat dua unsur emosi sekaligus, yakni tertawa dan menang;
f. Pertunjukkan mempergunakan *tetabuhan* atau musik tradisional;
g. Penonton mengikuti pertunjukkan secara santai dan akrab, bahkan tidak terelakkan adanya dialog langsung pelaku dan publiknya;
h. Mempergunakan bahasa daerah;
i. Tempat pertunjukkan terbuka dalam bentuk arena (dikelilingi penonton).

### 2.1.5.3 Fungsi Kesenian Tradisional

Menurut Sumardjo (1992), fungsi dari kesenian tradional adalah sebagai berikut:

a. Pemanggil kekuatan gaib;
b. Menjemput roh-roh pelindung untuk hadir di tempat pertunjukkan;
c. Memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat;
d. Peringatan kepada nenek moyang, dengan mempertontonkan kegagahan dan kepahlawanan;
e. Pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang;
f. Pelengkap upacara untuk saat-saat tertentu dalam siklus tertentu.

### 2.1.6 Tinjauan Kesenian Wayang

Menurut Supandi (1988) Wayang berasal dari zaman dahulu, yaitu pada masa *animisme* dan *dinamisme* (sekitar 1500 tahun SM). Pada awalnya, beberapa orang ahli wayang menyatakan bahwa wayang berasal dari India, namun tidak ada bukti-bukti yang menguatkan hipotesis tersebut. Memang beberapa sumber ceritanya yang terkenal, seperti *Mahabharata* dan *Ramayana,* datang dari India. Meskipun demikian, setelah dilakukan penelitian lebih jauh, para ahli berkesimpulan bahwa wayang adalah kreasi asli orang Indonesia, karena tidak ada pertunjukan yang sama ditemukan dalam budaya lain.

Dapat dikatakan bahwa pada mulanya, dalang mempunyai fungsi sosial, yaitu menampilkan pertunjukkan suci. Hanya saja dalam perkembangannya kemudian, sandiwara boneka ini dianggap sebagai pertunjukkan seni. Dahulu, agama atau kepercayaan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Jadi, tidaklah mengherankan apabila pada awalnya wayang diciptakan sebagai pertunjukan arwah nenek moyang. Bahkan pada masa kini pun, banyak orang yang masih percaya akan keberadaan arwah nenek moyang dalam benda-benda tertentu, yang dianggap mempunyai kekuatan *supranatural*. Benda-benda tersebut, yang pada umumnya disebut *jimat*, terdiri dari keris, cincin, kalung, atau benda-benda sakti lainnya. Dalam usahanya untuk menghindarkan bahaya yang dibawa oleh arwah yang jahat, rakyat percaya bahwa mereka dapat mengandalkan pertolongan dari arwah nenek moyang

dengan mengundang mereka dan memberikan tempat khusus, yang disebut *unduk,* sebuah boneka yang dibuat dari batang padi. Orang yang mempunyai keahlian mengundang arwah nenek moyang, disebut *dukun*. Sebenarnya, boneka inilah asal usul wayang. Beberapa orang ahli menyatakan bahwa kata wayang berasal dari *wa (wadah)* yang berarti tempat dan *yang atau hyang,* yang berarti dewa.

Pada awalnya, wayang memiliki bentuk manusia. Namun, setelah kedatangan agama Islam, wayang berubah bentuk sesuai dengan aturan agama Islam, karena Islam melarang pemeluknya menciptakan sesuatu yang sangat mirip dengan manusia. Itulah sebabnya maka bentuk wayang berubah menjadi bentuk makhluk yang masih sangat mirip dengan manusia, meskipun segera tampak bahwa wayang itu bukan representasi manusia. Wajah dan tubuhnya dibuat sangat langsing, sedangkan tangannya tidak menampilkan proporsi yang baik dengan bagian tubuh yang lain. Meskipun demikian, setiap boneka merepresentasikan tokoh khusus. Karena boneka tidak dapat menggambarkan perasaan tokoh, maka peran dalang dalam memainkan boneka dalam mengemukakan cerita dalam berkomunikasi dengan penonton sangat penting. Perasaan para tokoh juga dapat diperlihatkan melalui lagu yang ditembangkan para *pesinden* (penyanyi) dan musik yang dimainkan para *nayaga* (pemain musik). Dalam bahasa sunda, ada ungkapan yang berasal dari kepercayaan agama Islam, dan menyatakan "*Wayang sakotak, dalangna ngan hiji"* ("wayangnya sekotak, hanya

memerlukan seorang dalang") yang berarti bahwa begitu banyak manusia di dunia hanya memerlukan satu Tuhan.

### 2.1.7 Tinjauan Tentang Wayang Golek

Wayang golek adalah wayang terbuat dari kayu yang berbentuk boneka. Wayang golek tak dapat dipisahkan dari wayang kulit karena merupakan perkembangan dari wayang kulit, perbedaannya dengan Wayang kulit yaitu biasanya pertunjukkan wayang golek dilakukan pada siang hari sedangkan wayang kulit pada malam hari.

Asal mula Wayang Golek tidak diketahui secara jelas karena tidak ada keterangan lengkap secara tertulis maupun lisan mengenai sejarahnya. Namun demikian, Salmun (1968) menyebutkan bahwa pada tahun 1583 Masehi Sunan Kudus membuat wayang dari kayu kemudian disebut Wayang Golek yang dapat dipentaskan pada siang hari. Begitupun Ismunandar (1985) menyebutkan pada awal abad ke-16 Sunan Kudus membuat 70 buah bangun Wayang Purwo dengan cerita Menak dan diiringi Gamelan Salendro. Wayang ini tidak memerlukan kelir. Karena bentuknya menyerupai boneka dan terbuat dari kayu, kemudian wayang ini disebut dengan wayang golek.

Menurut Somantri (1989) wayang golek pada mulanya melakonkan cerita Panji dan wayangnya disebut wayang golek menak. Wayang golek ini baru ada sejak masa Panembahan Ratu (cicit Sunan Gunung Jati). Karena bentuk kepalanya yang datar, disana (daerah Cirebon) disebut sebagai wayang golek papak atau wayang cepak. Pada jaman Pangeran Girilaya

(1650-1662) Wayang Cepak juga dilengkapi cerita-cerita dari babad dan sejarah tanah Jawa dengan lakon-lakon berkisar pada penyebaran agama Islam. Selanjutnya baru pada tahun 1840 lahirlah lakon Ramayana dan Mahabrata atau disebut dengan wayang golek purwa.

Kelahiran wayang golek diprakarsai oleh Dalem Karang Anyar (Wiranata Koesoemah III) pada masa akhir jabatannya dengan memerintahkan Ki Darman (pengrajin kulit asal Tegal) yang tinggal di Cibiru, Ujung Berung, untuk membuat wayang dari kayu. Bentuk wayang buatannya semula berpola pada wayang kulit dan berbentuk *gepeng* (pipih). Namun selanjutnya atas anjuran dalem, Ki Darman membuatnya lebih membulat tidak jauh berbeda dengan wayang golek seperti yang kita lihat sekarang.

Di daerah Priangan sendiri, wayang golek dikenal pada awal abad ke-19. Sejak dibukanya jalan raya Daendels yang menghubungkan daerah pantai dengan Priangan yang bergunung-gunung, barulah mulai perkenalan wayang golek pada masyarakat Sunda. Mulanya berkembang menggunakan bahasa Jawa, setelah banyak orang Sunda pandai mendalang, kemudian bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda.

#### 2.1.7.1 Perkembangan Wayang Golek

Menurut Sudarsono (2010) menyebutkan bahwa perkembangan wayang di Jawa barat cukup pesat, di antaranya seperti wayang golek, wayang cepak atau wayang menak, dll. Dari sudut sastra, wayang golek adalah salah satu ragam karya sastra lisan di Jawa barat, yang

perkembangannya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, walaupun demikian wayang golek merupakan karya sastra lisan yang berkembang di Jawa Barat dan digemari oleh masyarakatnya. Selain itu wayang golek merupakan seni teater tradisional yang sudah cukup tua umurnya. Perkembangan wayang golek yang terus dialami sampai sekarang selalu menyesuaikan dengan perkembangan jaman.

Penampilan wayang golek didukung oleh berbagai seni, di antaranya seni tari, seni suara, seni musik, seni pahat yang diikat dalam satu kesatuan yang utuh menjadi karya seni drama trdisional. Seperti halnya seni teater yang lain, wayang golek dikendalikan oleh sutradara yang tidak lain adalah dalang. Dalanglah pemberi jiwa atau ruh sehingga wayang golek bisa terlihat interaktif dan komunikatif. Di sinilah terlihat pergeseran fungsi dalang yang pada awalnya sebagai tokoh ritual supranatural beralih sebagai seorang sutradara dari sebuah pertunjukan. Beberapa kalangan tetap masih ada yang mempercayai bahwa dalang adalah tokoh ritual supranatural yang serba bisa yang bisa menjembatani alam sekarang dan alam masa lalu.

Dalam penampilannya wayang golek tidak didasari dengan adanya naskah atau skenario cerita yang akan ditampilkan. Jalan cerita seluruhnya merupakan kreatifitas dan improvisasi seorang dalang. Unsur yang paling khas pada wayang golek yaitu dalam menampilkan berbagai cerita selalu membawa misi pendidikan mengenai agama, filsafat kehidupan, dan hidup bermasyarakat (sosial).

Menurut Andi Aditya (2010) tokoh wayang golek terbagi menjadi 4 macam, yaitu tokoh Batara/Batari atau Dewa/Dewi, tokoh Ramayana, tokoh Mahabharata, dan tokoh Panakawan.

Tabel 2.1

Tokoh Wayang Golek

| NO | TOKOH | JUMLAH |
|---|---|---|
| 1 | Batara/Batari (Dewa/Dewi) | 28 |
| 2 | Ramayana | 30 |
| 3 | Mahabharata | 87 |
| 4 | Punakawan | 4 |

Sumber: Andi Aditya (2010),diakses pada tanggal 12 April 2014

### 2.1.7.2 Pertunjukan Wayang

Menurut Zaimar (2011), Wayang golek menampilkan sejenis boneka kayu dalam pentasnya, yang dimainkan oleh manusia yang disebut “Dalang”. Dalam pertunjukan tersebut, cerita dikemukakan oleh narator dengan iringan musik. Dahulu, pertunjukkan ini dimainkan dengan tujuan keagamaan, kini pementasan tersebut dianggap sebagai seni pertunjukkan, karena para penonton datang menghadiri pertunjukan ini, untuk hiburan, dan tidak lagi demi pemujaan dalam ritual keagamaan.

Dalam pertunjukkan wayang golek, suasana sama sekali berbeda dengan pertunjukan sandiwara atau teater lain yang dipengaruhi tradisi barat. Tidak ada tempat tertentu bagi pertunjukkan wayang golek, karena wayang golek hanya dipertunjukkan apabila ada permintaan dari individu atau suatu organisasi. Wayang golek dapat dipertunjukkan di rumah pribadi, di gedung pemerintah atau gedung resmi lainnya, bahkan juga di lapangan.

Menurut Dadan Sunandar S (2010), suatu pagelaran wayang golek akan terasa sempurna jika didukung oleh beberapa hal, diantaranya :

a. Panggung Pertunjukan

Panggung yang biasa digunakan untuk pagelaran wayang golek mempunyai ukuran yang cukup luas mengingat jumlah anggota dan alat gamelan yang banyak. Selain luas, tinggi panggung juga diperhitungkan dengan cermat agar pagelaran wayang golek dapat disaksikan oleh penonton dari berbagai sisi.

Pada pagelaran wayang golek sebenarnya tidak diperlukan *setting* panggung yang rumit dan mencolok. Cukup dengan latar hitam, atau bahkan tanpa latar sama sekali. Jika panggung memiliki latar (*background*) yang ramai dan mencolok, dikhawatirkan tokoh-tokoh wayang tidak akan terlihat secara fokus.

b. *Lighting*

Tata cahaya yang digunakan pada pagelaran wayang golek cukup untuk menerangi panggung pagelaran, khususnya wilayah "*jagat*" atau tempat wayang diperankan.

c. Gamelan

Gamelan atau atau alat musik mempunyai peranan yang dominan dalam pagelaran wayang golek dan sebagai sarana pengiring untuk mendukung variasi lagu yang bersifat *fleksibel* sesuai dengan nada yang diinginkan.

d. Wayang Golek

Wayang yang digunakan berjumlah ratusan. Kepentingannya selain untuk kebutuhan cerita, juga digunakan sebagai *janturan* (dekorasi di kanan-kiri jagat). *Janturan* juga berfungsi sebagai pendukung keindahan panggung/*setting*. Dari tahun ke tahun, bentuk dan warna wayang golek selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan kreatifitas dalang.

e. Cerita/*lakon*

Cerita/*lakon* yang dibawakan selalu bervariasi, sesuai dengan tema atau permintaan dari pemesan. Para dalang selalu beradaptasi dengan kejadian-kejadian aktual dan selanjutnya diaplikasikan pada lakon wayang.

f. *Sound System*

Tata suara yang digunakan pada pagelaran wayang golek untuk mendukung suksesnya pagelaran mempunyai kekuatan di atas 20.000 watt. Ini dilakukan dengan pertimbangan agar suara dapat menjangkau lebih luas.

## 2.2 Auditorium

Menurut Pratiwi (1985), auditorium adalah ruang yang digunakan untuk acara pertunjukkan atau *audivisual*, seperti teater, konser, pemutaran film dan sebagainya.

Sedangkan menurut Purwadarminto (1983), Auditorium adalah ruang untuk berkumpul, mendengarkan, ceramah, mengadakan pertunjukkan dan sebagainya, di sekolah, universitas atau gedung lainnya.

### 2.2.1 Macam Auditorium

Menurut Chiara & Crosbie (1991) Auditorium dibedakan menurut aktivitasnya menjadi dua yaitu:

a. Auditorium khusus

Yaitu ruang pertunjukkan yang didesain khusus untuk satu jenis aktivitas, seperti *drama theatre*, *open house*, *concert hall*, *film theatre* dan *musical theatre*.

b. Auditorium Multifungsi

Yaitu ruang pertunjukkan yang dirancang dengan akomodasi dua atau lebih aktivitas dalam satu tempat.

### 2.2.2 Panggung

Panggung (*stage*) adalah tempat di mana para pemain mempertunjukkan keahliannya. Hubungan antara daerah panggung (sumber bunyi) dengan daerah penonton (*audience*) merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung aspek *visual* maupun akustik ruang. Fokus dari sebuah pertunjukkan wayang orang adalah pementas. Antara penonton sebagai penikmat dengan pemain sebagai fokus perhatiannya akan terjalin hubungan yaitu pada titik pertemuan di panggung. Bentuk panggung tersebut dapat dibedakan atas beberapa jenis yaitu:

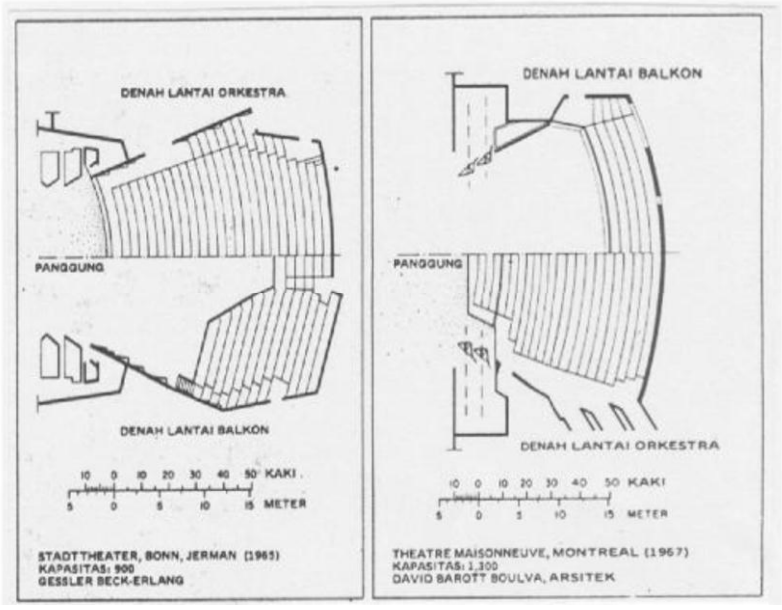
1. Panggung *Proscenium*

Menurut Patmodarnaya (1983) panggung *proscenium* adalah panggung yang dipakai untuk membatasi daerah pemeran dan penonton, mengarah ke satu jurusan saja agar penonton lebih terpusat ke pertunjukkan.

*Proscenium* berasal dari bahasa Yunani "*proskenion*" yang dalam bahasa Inggris berarti *proscenium*. *Pro* dan *pra* yang berarti mendahului atau pendahuluan dan *skenion* atau *skenium* yang berasal dari kata *skene* atau *scene* yang berarti adegan, dalam hubungannya dengan pementasan yaitu memisahkan auditorium dengan panggung yang dinamakan *proscenium.*

Ciri-ciri panggung berbentuk ini adalah:

a. Daerah pentas berada pada salah satu sisi auditorium
b. Merupakan bentuk konvensional. Bentuk panggung ini dikembangkan dari daerah pentas jaman Yunani dan Romawi kuno
c. Penonton melihat panggung hanya pada satu sisi saja, sehingga untuk jumlah penonton banyak ruang akan memanjang ke belakang




Gambar 2.1 Bentuk Panggung Proscenium

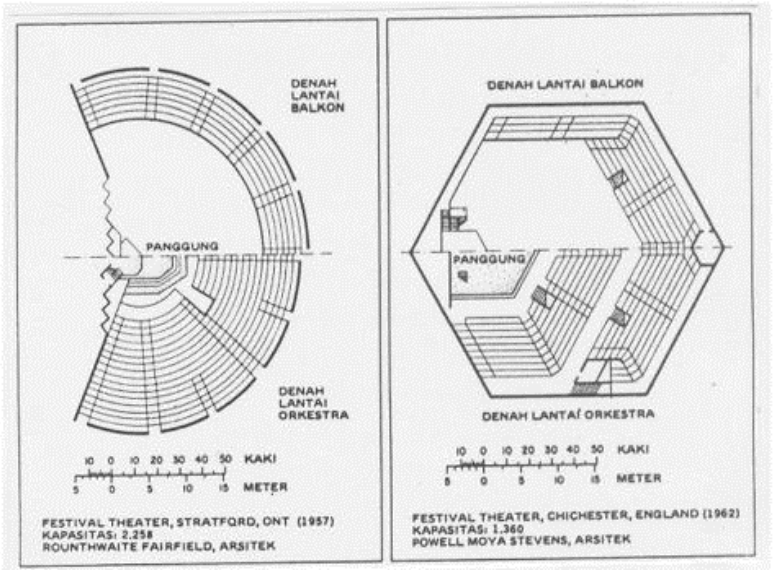
Sumber: Doelle, Leslie L. dan Leo Prsetio, MSc. 1993. Akustik Lingkungan. Jakarta: Erlangga.

2. Panggung Terbuka

Panggung terbuka disebut juga panggung menonjol atau *elizabeth,* daerah pentas utama menghadap ke penonton, dan dikelilingi oleh penonton pada beberapa sisi.

Ciri-ciri panggung terbuka adalah:

a. Daerah pentas utama menghadap penonton pada beberapa sisi.
b. Bentuk panggung ini menciptakan hubungan erat antara pemain dan penonton
c. Memungkinkan banyak penonton lebih dekat ke panggung.

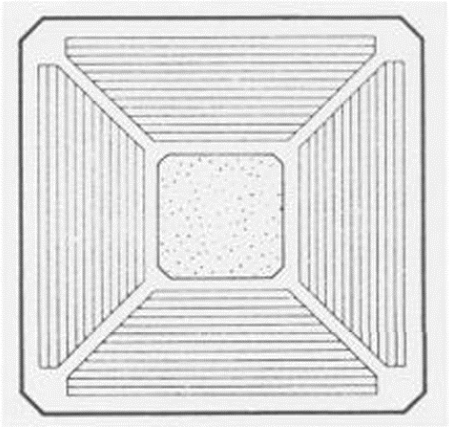



Gambar 2.2 Bentuk Panggung Terbuka

Sumber: Doelle, Leslie L. dan Leo Prsetio, MSc. 1993. Akustik Lingkungan. Jakarta: Erlangga.

3. Panggung Arena

Panggung Arena panggung pusat, tengah, atau teater melingkar yang berkembang jadi *amphiteater* klasik dengan bentuk *radial*, seperti pada panggung terbuka, bentuk ini menghilangkan pemisahan antara pemain dan penonton. Penempatan panggung arena merupakan kelanjutan dari panggung terbuka.



Gambar 2.3 Bentuk Panggung Arena

Sumber: Doelle, Leslie L. dan Leo Prsetio, MSc. 1993. Akustik Lingkungan. Jakarta: Erlangga.

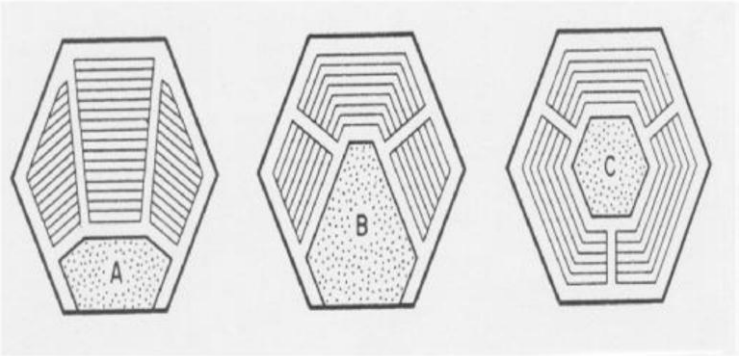
4. Panggung yang bisa disesuaikan/*Fleksibel Stage*

Perubahan dalam teater ini dapat dicapai dengan tangan atau alat-alat elektronik mekanis yang dapat mengatur letak, bentuk dan ukuran daerah pentas serta hubungannya dengan daerah penonton dapat diubah tanpa batas. Perubahan secara akustik (dalam rangkaian bunyi-sumber-transmisi-jejak-penerimaan) adalah perlu sering terjadi perubahan posisi dalam hubungannya antara daerah pemain dan penonton, karena itu disarankan agar

teater berubah, dan dibatasi pada ruang dengan kapasitas kurang dari 500 penonton.

Ciri-ciri dari bentuk panggung yang bisa disesuaikan/*Fleksibel Stage*

a. Merupakan konsep panggung yang berupa panggung fleksibel.
b. Panggung dapat diubah-ubah dengan sistem elektromagnetis yang dapat mengatur letak, bentuk dan ukuran panggung.




Gambar 2.4 Bentuk Panggung yang bisa disesuaikan/*Fleksibel Stage*

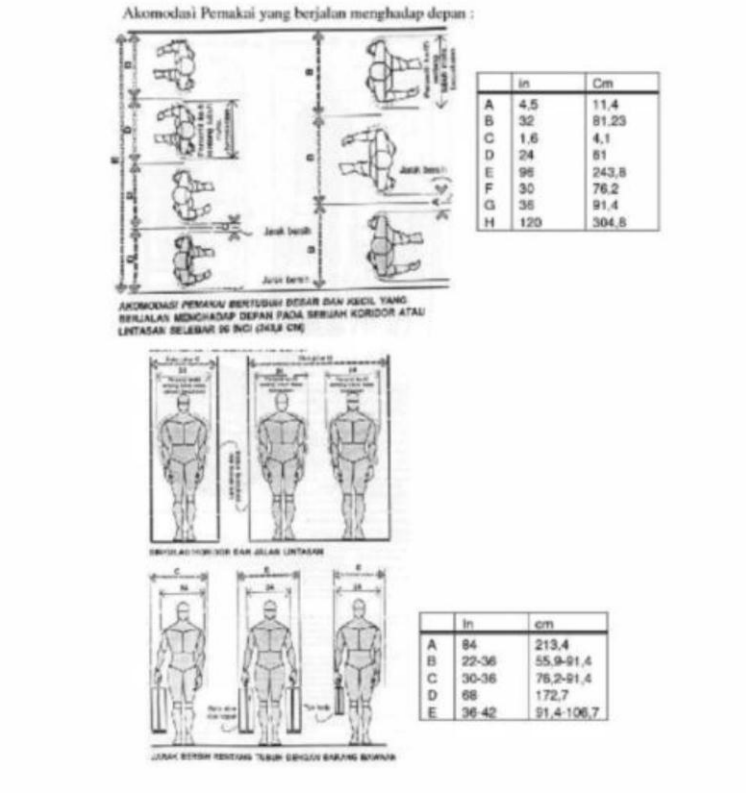
Sumber: Doelle, Leslie L. dan Leo Prsetio, MSc. 1993. Akustik Lingkungan. Jakarta: Erlangga.

## 2.3 Antropometri

### 2.3.1 Antropometri manusia

Analisa antropometri dilakukan untuk mendapatkan ukuran yang sesuai bagi perancangan Pusat Kesenian Wayang Golek, yang terdiri dari:

1. Analisa antropometri manusia yang berjalan pada Pusat Kesenian Wayang Golek. Antropometri ini bertujuan untuk mendapatkan ukuran yang tepat bagi pengunjung yang datang ke Pusat Kesenian Wayang Golek.

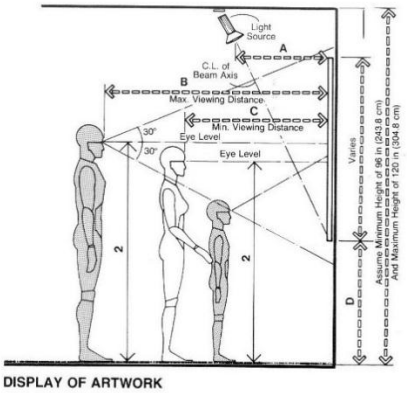



Gambar 2.5 Analisa antropometri manusia yang berjalan

Sumber: S.C. Reznikoff. (1986). *Interior graphic and desigm standards.* New york : Whitney Library of Design

2. Analisa antropometri jarak pandang manusia ketika dalam posisi duduk dan posisi berdiri. Analisa ini diaplikasikan pada ruang *display*, auditorium atau ruang pagelaran, dan area pendidikan/pelatihan. Antropometri ini bertujuan untuk mendapatkan ukuran yang tepat bagi jarak pandang pengunjung ketika berdiri dan ketika duduk, antropometri ini di aplikasikan pada museum, auditorium, dan ruang pendidikan/pelatihan.

| | in | cm |
|---|---|---|
| A | 16–24 | 40.6–61.0 |
| B | 60–78 | 152.4–198.1 |
| C | 30–42 | 76.2–106.7 |
| D | 36 | 91.4 |
| E | 20–24 | 50.8–61.0 |
| F | 51 | 129.5 |
| G | 33 | 83.8 |
| H | 18 | 45.7 |
| I | 40–44 | 101.6–111.8 |
| J | 80–88 | 203.2–223.5 |

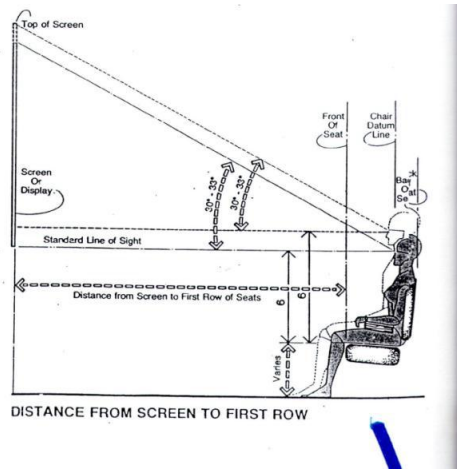


DISPLAY OF ARTWORK

Gambar 2.6 Analisa antropometri pandangan ketika berdiri

Sumber: Panero, Julius. 1979. *Human Dimension & Interior Space.* London : The architectural Press Ltd

| | in | cm |
|---|---|---|
| A | 59.0 | 149.9 |
| B | 56.3 | 143.0 |
| C | 57.8 | 146.8 |
| D | 68.6 | 174.2 |
| E | 72.8 | 184.9 |
| F | 28.1 | 71.4 |
| G | 29.6 | 75.2 |
| H | 27.3 | 69.3 |
| I | 9.3 | 23.6 |
| J | 33.9 | 86.1 |
| K | 36.6 | 93.0 |

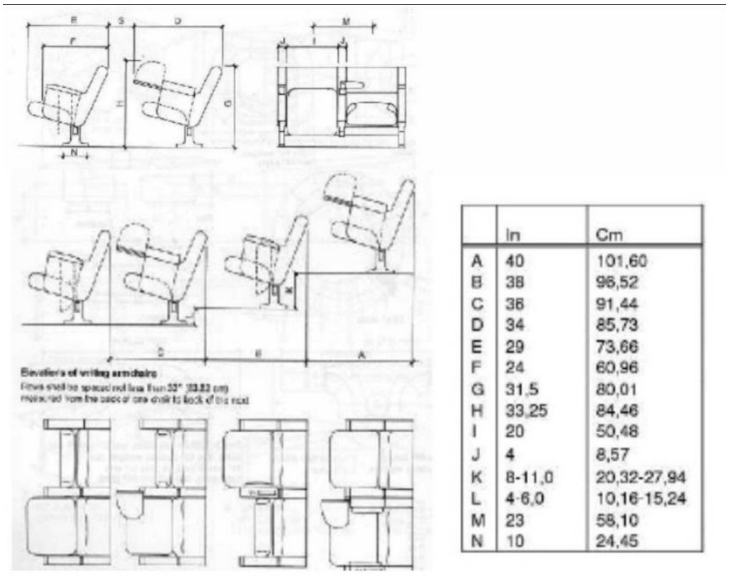


DISTANCE FROM SCREEN TO FIRST ROW

294 INTERIOR SPACE/DESIGN STANDARDS

Gambar 2.7 Analisa antropometri pandangan ketika duduk

Sumber: Panero, Julius. 1979. *Human Dimension & Interior Space.* London : The architectural Press Ltd



| | In | Cm |
|---|---|---|
| A | 40 | 101,60 |
| B | 38 | 96,52 |
| C | 36 | 91,44 |
| D | 34 | 85,73 |
| E | 29 | 73,66 |
| F | 24 | 60,96 |
| G | 31,5 | 80,01 |
| H | 33,25 | 84,46 |
| I | 20 | 50,48 |
| J | 4 | 8,57 |
| K | 8-11,0 | 20,32-27,94 |
| L | 4-6,0 | 10,16-15,24 |
| M | 23 | 58,10 |
| N | 10 | 24,45 |

Gambar 2.8 Analisa Jarak Tempat Duduk

Sumber: Panero, Julius. 1979. *Human Dimension & Interior Space.* London : The architectural Press Ltd

## 2.4 Studi Banding

Pusat Kesenian Wayang Golek di Bandung sebagai judul Tugas Akhir merupakan proyek fiktif. Dalam melaksanakan proyek ini, perlu dilakukan studi banding untuk pengumpulan data- data untuk perancangan.

### 2.4.1 Saung Angklung Udjo

Saung Angklung Udjo (SAU) yang berada di Jl. Padasuka No. 118 Bandung, merupakan sebuah tujuan wisata budaya yang lengkap, karena SAU memiliki arena pertunjukan, pusat kerajinan bambu dan workshop untuk alat musik bambu. Disamping itu, kehadiran SAU di Bandung menjadi lebih bermakna karena kepeduliannya untuk terus melestarikan dan

mengembangkan kebudayaan Sunda khususnya Angklung kepada masyarakat melalui sarana pendidikan dan pelatihan.

Pada tahun 1966, Udjo Ngalagena beserta istrinya Uum Sumiati mendirikan sebuah sanggar kesenian Sunda, yang kita kenal dengan SAU. SAU dibangun di atas sebuah landasan yang kuat dan dedikasi yang tinggi untuk melestarikan kebudayaan dan kesenian Sunda. Dengan atmosfer segar tatar parahyangan di kawasan Bandung Timur, SAU menjadi tempat yang tepat untuk menikmati keunikan dari dominasi bambu, dimulai dari elemen interior dan lansekap sampai dekorasi dan gemerincingnya suara alat musik bambu. SAU memberikan gambaran yang cantik tentang keharmonisan diantara alam dan budaya, karenanya, tidaklah mengherankan apabila SAU kini berkembang menjadi sebuah tujuan pengalaman wisata budaya yang lengkap untuk bisa merasakan kebudayaan Sunda sebagai bagian dari kekayaan warisan budaya dunia.

Saung Angklung Udjo (SAU) memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai berikut:

a. Visi Saung Angklung Udjo adalah Menjadi kawasan budaya Sunda khususnya budaya bambu yang mendunia untuk mewujudkan wisata unggulan di Indonesia.
b. Misi Saung Angklung Udjo adalah Melestarikan dan mengembangkan budaya Sunda dengan basis filosofi Mang Udjo, yaitu gotong royong antar warga dan pelestarian lingkungan untuk kesejahteraan masyarakat.

c. Tujuan utama di dirikannya Saung Angklung Udjo adalah untuk melestarikan dan memelihara seni dan kebudayaan tradisional suku Sunda.

### 2.4.2 Dokumentasi




Gambar 2.9 Area Tiket SAU

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Area tiket SAU langsung terhubung ke area pagelaran dan toko souvenir, tujuannya untuk memudahkan akses pengunjung ke tempat pagelaran dan area souvenir.



Gambar 2.10 Area Pagelaran SAU

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Area pagelaran SAU berada di tengah-tengah kawasan wisata SAU, hal tersebut dikarenakan area pagelaran merupakan area utama bagi pengunjung untuk menyaksikan berbagai kesenian tradisional Sunda yang ditampilkan di SAU. Area pagelaran SAU berbentuk arena (tapal kuda), dengan panggung yang berfungsi sebagai area para pemain musik dan pada bagian tengahnya di gunakan sebagai area pemain yang beraksi dalam pertunjukan kesenian Sunda.



Gambar 2.11 Pajangan Wayang Untuk Pentas

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berbagai jenis wayang golek yang biasa ditampilkan dalam pertunjukan wayang golek di SAU, posisi wayang berderet di sisi kanan dan kiri dalang untuk memudahkan dalang dalam memainkan wayangnya.




Gambar 2.12 Petunjuk Wisatawan

Sumber: Dokumentasi pribadi

Petunjuk area bagi wisatawan berada tepat di halaman kawasan wisata SAU, hal tersebut dimaksudkan untuk memudahkan pengunjung yang datang untuk menuju area yang ditujunya.



Gambar 2.13 *Display Souvenir* Wayang Golek

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Display berbagai jenis wayang dengan berbagai ukuran yang terdapat di toko souvenir SAU.